



REVITALISASI NORMA SOSIAL SUMBANG DUO BALEH BAGI SISWA SMAN 12 SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG

Hasnul Fikri¹, Syofiani², Romi Isnanda³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: hasnulfikri@bunghatta.ac.id

syofiani@bunghatta.ac.id

romiisnanda@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi menyebabkan banyak generasi muda Indonesia yang mengalami degradasi moral seperti pergaulan bebas, hedonisme, dan individualisme. Dalam menghadapi permasalahan seperti ini, perlu dilakukan revitalisasi nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Salah satu sumber nilai luhur adalah adat istiadat suatu suku. Dalam adat Minangkabau, peran perempuan sangat strategis sehingga perilakunya harus dijaga dengan baik. Dalam adat Minangkabau, aturan tentang tingkah laku perempuan disampaikan dalam bentuk tingkah laku yang harus dihindari yaitu *sumbang duo baleh*. SMAN 12 Sijunjung adalah salah satu sekolah yang berada di luhak *nan tigo* Minangkabau, yaitu Luak Tanah Data sehingga seharusnya perilaku siswanya dapat menjadi model penerapan perilaku yang sesuai dengan adat Minangkabau, antara lain tercermin dari terhindarnya siswa perempuan dari *sumbang duo baleh*. Walaupun belum ada kasus yang mencolok dari perilaku negatif, namun dikhawatirkan gempuran globalisasi akan mempengaruhi mereka sehingga secara sadar atau tidak sadar terjebak untuk melakukan salah satu atau beberapa aspek dari *sumbang duo baleh*. Untuk itu, perlu diupayakan revitalisasi norma sosial ini agar generasi muda terhindar dari perilaku *sumbang* dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan rendahnya pengetahuan dan perilaku siswa lokal *sumbang duo baleh*, akan diberikan melalui penyuluhan tentang (1) pentingnya moral bagi siswa perempuan Minangkabau, (2) bentuk-bentuk perilaku perempuan yang dinilai *sumbang* dalam adat Minangkabau (*sumbang duo baleh*). Untuk menanamkan sikap peduli dan menghargai kearifan lokal terkait dengan *sumbang duo baleh*, diadakan lomba membuat video/film pendek perilaku *sumbang* yang terjadi di lingkungan siswa.

Kata Kunci: *norma sosial; revitalisasi; siswa perempuan; sumbang duo baleh*

ABSTRACT

Globalization has plunged some of Indonesia's young generation into moral degradation such as promiscuity, hedonism and individualism. In facing these problems, it is necessary to revitalize noble moral and ethical values. One source of noble values is the customs of a tribe. In Minangkabau customs, women's role is very strategic so their behavior must be well maintained. In Minangkabau custom, rules regarding women's behavior are conveyed in the form of behavior that must be avoided, namely *sumbang duo baleh*. SMAN 12 Sijunjung is one of the schools in Luhak Nan Tigo Minangkabau, namely Luak Tanah Data, so the behavior of its students should be exemplary in carrying out behavior according to Minangkabau customs which is reflected, among other things, by avoiding women. students from Sumang Duo Baleh. Even though there have not been any cases of prominent negative behavior found, it is feared that the onslaught of globalization will influence them so that they are consciously or unconsciously trapped in carrying out one or several aspects of *sumang duo baleh*. For this reason, efforts need to be made to revitalize these social norms so that the younger generation avoids discordant behavior in everyday life. The problem of low knowledge and behavior of local female students *sumbang duo baleh* will be addressed through education about (1) the importance of morals for Minangkabau female students, (2) forms of female behavior that are considered discordant in Minangkabau customs (*sumbang duo baleh*). To instill an attitude of caring and respect for local wisdom regarding *duo baleh* disputes, a video/short film making competition was held about discordant behavior that occurs in the student environment.

Keywords: *social norms; revitalization; female student; sumbang duo baleh*

PENDAHULUAN

Globalisasi menyebabkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Salah satu wujud pengaruh globalisasi adalah memudarnya nilai-nilai budaya. Pengaruh tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat terpapar dengan berbagai budaya asing melalui berbagai media, baik media massa cetak, elektronik, maupun media sosial. Budaya asing tersebut seringkali lebih menarik perhatian karena dikemas secara menarik.

Globalisasi ini juga telah menyebabkan krisis moral di kalangan anak-anak dan remaja. Remaja yang sedang dalam fase pencarian jati diri mulai meniru budaya barat yang bebas dalam pergaulan. Akibatnya banyak generasi muda Indonesia yang mengalami degradasi moral seperti pergaulan bebas, hedonisme, dan individualisme. Setiap saat dapat disaksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang mengakibatkan kehancuran suatu bangsa, antara lain kemerosotan akhlak, kejujuran, rasa kebersamaan, dan rasa gotong royong antar anggota masyarakat. Menurut Lickona, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan beberapa indikator kehancuran suatu bangsa [1]

Dalam menghadapi permasalahan seperti ini, perlu dilakukan revitalisasi nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Salah satu sumber nilai luhur adalah adat istiadat suatu suku, selain tentunya ajaran agama.

Minangkabau merupakan suku bangsa di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika. Peribahasa Minangkabau *nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan elok iyolah budi, nan indah iyolah baso* menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau menggunakan tata krama dan bahasa yang santun. Mereka berusaha untuk menghormati dan tidak menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang merupakan sumber tertinggi adat Minangkabau: *adat basandi sarak, sarak basandi Kitabullah* (adat berdasarkan ketentuan agama, ketentuan agama berdasarkan Al-Qur'an).

Bagi masyarakat Minangkabau, perbuatan tercela disamakan dengan arang yang dioleskan di dahi. Bagi mereka, jatuhnya harga diri adalah aib yang harus dipertanggungjawabkan agar tidak mempermalukan diri sendiri atau orang lain, meski konsekuensinya berat. Pepatah Minangkabau mengatakan bahwa daripada baputiah mato, labiah elok baputiah tulang (daripada memutihkan mata, lebih baik memutihkan tulang). Artinya lebih baik mati daripada hidup dalam kehinaan. Untuk menjaga harga diri, orang Minangkabau menjaga tingkah lakunya agar terhindar dari perbuatan yang memalukan atau bahkan salah.

Dalam adat Minangkabau, peran perempuan sangat strategis karena Minangkabau merupakan suku yang menganut sistem matrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan garis ibu. Dalam posisi seperti ini, sangat wajar jika perilaku seorang perempuan harus dijaga dengan baik karena akan mencerminkan harkat dan martabat kaumnya. Dalam adat Minangkabau, aturan tentang tingkah laku perempuan disampaikan dalam bentuk tingkah laku yang harus dihindari yaitu *sumbang duo baleh*.

Sebagai perempuan yang berusia remaja yang segera berkembang menjadi perempuan dewasa, siswa perempuan SMA atau sederajat di Sumatera Barat perlu dibekali dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan terkait dengan kearifan lokal Minangkabau, termasuk *sumbang duo baleh*. Namun sayangnya dalam penelitian Fikri, dkk [2] terhadap mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta terungkap bahwa sebagian besar (54%) menyatakan tahu istilah *sumbang duo baleh*, sedangkan sebagian lainnya menyatakan tidak tahu (33%) dan mungkin tahu (13%). Hal ini menunjukkan bahwa istilah *sumbang duo baleh* sudah mulai hilang dari perbendaharaan kata generasi muda. Istilah ini hanya diketahui secara pasti oleh hampir 50% mahasiswa yang tergolong berpendidikan tinggi. Bisa diyakini bahwa

pengetahuan siswa SMA lebih rendah daripada itu karena di beberapa prodi di FKIP terdapat mata kuliah Budaya Alam Minangkabau.

Sumber pengetahuan responden tentang istilah *sumbang duo baleh* dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber yaitu dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sebagian besar sumber yang dijawab oleh responden (55%) adalah pendidikan nonformal. Dari jumlah tersebut, sumber internet mendapat tanggapan terbanyak (62%), diikuti oleh sumber komunitas (29%), buku (5%), dan teman (4%). Sumber paling umum kedua adalah pendidikan formal (28%). Sumber terkecil adalah pendidikan informal sebesar 17%. Dari sumber tersebut, mayoritas adalah orang tua (73%), kakak (13%), kakek nenek (8%), dan mamak/paman (6%). Dari data ini terlihat bahwa pendidikan formal, relatif kecil sumbangannya terhadap pengetahuan siswa tentang *sumbang duo baleh*. Untuk memberdayakannya perlu dilakukan terobosan, antara lain melalui penyuluhan dan pembuatan video yang dapat memancing kepedulian siswa terhadap norma sosial.

Berdasarkan penelitiannya ini, Fikri dkk. [2] menyarankan: (1) perlu dikembangkan strategi dan media pembelajaran untuk mencegah siswa melakukan *sumbang duo baleh*; (2) dua metode yang paling tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah keteladanan dan pembiasaan.

Pengabdian ini juga bernilai promosi karena subjek langsungnya, baik penyuluhan maupun lomba membuat video/film adalah siswa SMA yang merupakan calon mahasiswa.

Semula, PKM ini akan dilaksanakan di SMAN 1 IV Koto, Kabupaten Agam. Namun karena berbagai alasan, sekolah ini tidak dapat menerima tim PKM. Untuk itu, dilakukan peninjauan ke sekolah lain dengan kondisi yang hampir sama, yaitu sama-sama berada di Luak nan Tigo. SMAN 12 Sijunjung terpilih sebagai penggantinya dengan pertimbangan mereka sangat terbuka dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan mereka. Sekolah dengan NPSN 10308287, didirikan dengan SK Pendirian Sekolah nomor 188.45/748/KPTS-BPT-2009, tanggal 12 Desember 2009. Guru yang berada di Lubuk Tarok, Kec. Lubuk Tarok, Kab. Sijunjung Prov. Sumatera Barat, ini dikelola oleh 28 orang guru dengan 341 murid yang tersebar dalam 13 Rombongan Belajar (rombel) [3]. Sosialisasi *sumbang duo baleh* sangat relevan dengan sekolah ini karena sekolah ini mengusung brand "*Sekolah Pewaris Budaya Tradisional Minangkabau*"

METODE

Untuk mengatasi persoalan rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa terkait dengan kearifan lokal *sumbang duo baleh*, akan diberikan penyuluhan tentang (1) pentingnya karakter unggul bagi perempuan Minangkabau, (2) bentuk-bentuk perilaku perempuan yang dinilai *sumbang* dalam adat Minangkabau (*sumbang duo baleh*). Penyuluhan dilakukan oleh narasumber yang memahami dengan baik seluk-beluk pendidikan karakter sehingga dapat menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya karakter kuat untuk keberhasilan di dalam pendidikan lanjutan, kehidupan bermasyarakat, serta dunia kerja/dunia industri. Narasumber yang lain adalah orang yang tahu dengan seluk-beluk adat Minangkabau, termasuk *sumbang duo baleh* sehingga siswa dapat memahami nilai sosial ini dalam konteks adat Minangkabau secara menyeluruh.

Untuk menanamkan sikap peduli dan menghargai kearifan lokal terkait dengan moralitas perempuan Minangkabau, diadakan lomba membuat video/film pendek perilaku *sumbang* yang terjadi di lingkungan siswa. Upaya ini sejalan dengan temuan penelitian Hartati, Zulminiati, & Roza [4] bahwa internet terbukti efektif dalam pengenalan *sumbang duo baleh* karena anak memahami konsep secara

fundamental untuk menempatkan diri sepenuhnya sebagai orang yang berbudaya di masyarakat dan menjadi panutan bagi masyarakat. generasi mendatang.

Untuk membuktikan capaian PkM, kepada siswa disebarkan angket melalui google form. Hasil angket diolah dengan statistik sederhana melalui teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini, hasil yang telah dicapai mengacu kepada permasalahan dan kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini. Pertama, pembukaan. Dalam acara pembukaan yang dipandu oleh Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd., ketua tim memperkenalkan anggota yang terdiri atas enam orang dosen dan tiga mahasiswa. Ketua Tim menyampaikan maksud kegiatan beserta tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, baik secara langsung yaitu memperkuat kesadaran siswa terhadap kearifan tatakrama masyarakat Minangkabau, khususnya *sumbang duo baleh*. Sambutan sekolah disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah. Beliau menyambut baik kegiatan PkM ini karena amat sesuai dengan brand sekolah sebagai pewaris adat Minangkabau. Di samping itu, beliau pun melihat betapa besarnya ancaman terhadap keberlangsungan nilai-nilai mulia adat Minangkabau karena tantangan dunia global.

Kedua, Penyuluhan mengenai pentingnya sumbang 12 bagi masyarakat Minangkabau, khususnya siswa SMA. Penyuluhan dilaksanakan dengan cara mendatangkan narasumber yang mempunyai latar belakang pengetahuan budaya serta penelitian dalam bidang itu, yaitu Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. Dalam presentasinya, narasumber membeberkan hasil penelitiannya bersama tim tentang pengetahuan mahasiswa mengenai *sumbang duo baleh*. Secara lengkap materi yang disampaikan dapat dilihat pada lampiran artikel.

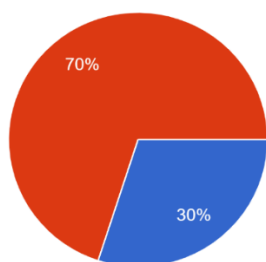


Ketiga, penyuluhan tentang contoh *sumbang duo baleh* dalam kehidupan sehari-hari, terutama kaum remaja. Pada sesi ini, disajikan materi tentang bentuk-bentuk perilaku yang tergolong pada perilaku *sumbang duo baleh*. Penyuluhan ini disampaikan oleh Dr. M. Sayuti Dt. Rajo Panghulu, M.Pd. Dengan latar belakang penguhulu yang berpendidikan tinggi (S-3) serta mantan ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), beliau memberikan contoh-contoh aktual perilaku *sumbang duo baleh* yang sering dilakukan oleh masyarakat. Secara lengkap materi yang disampaikan dapat dilihat pada lampiran laporan 2.

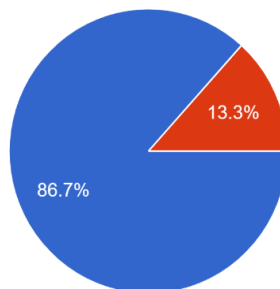


Ketiga, penutup. Untuk mencapai tujuan tidak langsung dari PkM ini, yaitu promosi Universitas Bung Hatta, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan FKIP, Tim menjelaskan secara singkat tentang Universitas Bung Hatta, FKIP, dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah itu, diserahkan kenang-kenangan dari Universitas Bung Hatta, yaitu *notebook*, jam dinding, dan botol minum berlogo Universitas Bung Hatta kepada wakil kepala sekolah. Selain itu, diserahkan pula liflet prodi-prodi yang ada di FKIP, termasuk Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kepada salah seorang guru yang juga merupakan alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bung Hatta. Liflet itu selanjutnya dibagikan kepada para siswa SMAN 12 Sijunjung. Kegiatan PkM diakhiri dengan makan bersama tim dengan wakil kepala sekolah, majlis guru, dan siswa yang menghadiri acara ini.

Sebelum penutup, diinformasikan kepada siswa untuk mengisi angket tentang pengetahuan mereka seputar sumbang duo baleh dan pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Angket tersebut diisi oleh 30 (tiga puluh) orang siswa. Karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 Responden Berdasarkan Kelas

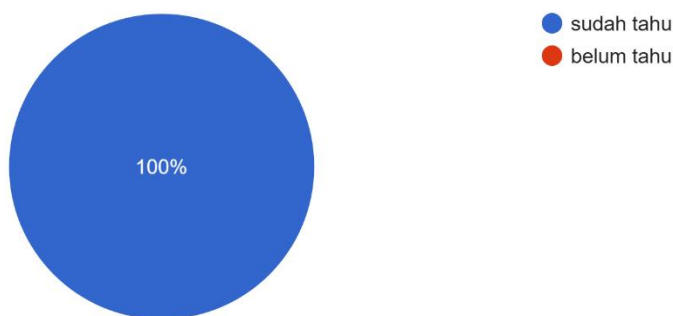


Gambar 2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



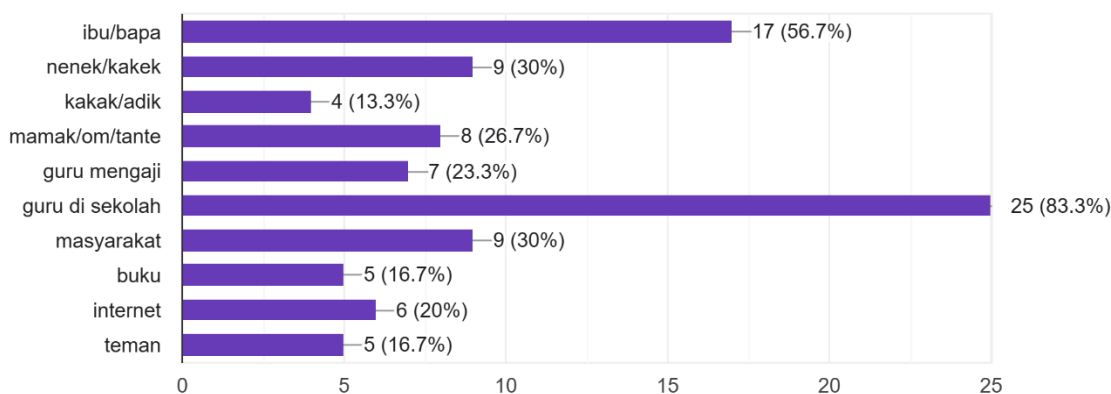
Dari gambar ini terlihat bahwa 70% dari responden berasal dari kelas XI dan 30% sisanya berasal dari kelas XII. Tidak ada siswa kelas X yang menjadi responden. Di sisi lain 86,7% dari responden adalah siswa perempuan sedangkan 13,3% sisanya adalah siswa laki-laki.

Dari segi istilah, ternyata semua responden sudah mendengar/mengetahui istilah sumbang duo baleh. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



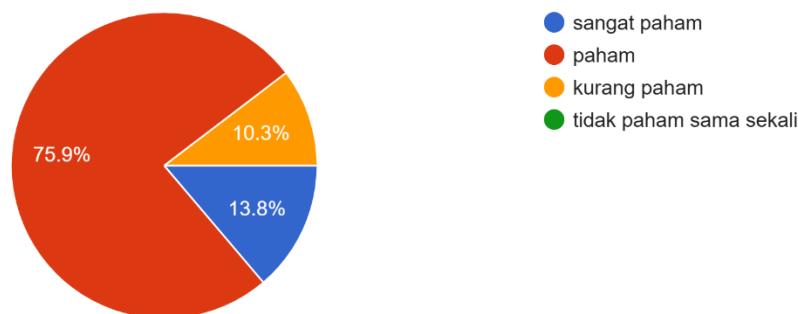
Gambar 3 Pengetahuan Responden tentang Istilah Sumbang *Duo Baleh*

Jika ditinjau lebih lanjut, ternyata guru di sekolah merupakan sumber utama siswa mengetahui istilah sumbang duo baleh, yaitu 25 orang (83,3%), kemudian diikuti oleh ibu/bapa sebanyak 17 orang (56,7%), kakek/nenek dan masyarakat masing-masing sebanyak 9 orang (30%), mamak/om/tante ternyata hanya menjadi sumber bagi 8 orang (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sudah terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap tatanan kekeluargaan di Minangkabau yang terkenal dengan semboyan *kamanakan barajo ka mamak*. Temuan yang hampir sama juga ditemukan dalam penelitian Fikri, dkk [3] yang menunjukkan bahwa hanya 17% responden yang menjawab bahwa dia mengetahui istilah sumbang duo baleh dari keluarga (lembaga informal). Dari 17% itu, hanya 6% yang menjawab mamak sebagai sumber pengetahuan tentang sumbang duo baleh. Angka ini jauh di bawah orang tua sebesar 73% bahkan lebih rendah daripada kakak 13% dan kakek/nekek 8%. Dalam konteks yang sedikit berbeda tapi masih relevan, Fikri dkk. (2022) menemukan bahwa mamak hanya menjadi penyumbang tradisi bercerita sebesar 11% bagi anak-anak di Kelurahan Koto Panjang Ikur Kota, Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat. Angka ini jauh lebih rendah daripada ayah/ibu (49%), kakek/nenek (23%), dan tetangga (14%), walaupun lebih tinggi sedikit daripada tukang cerita (3%). Secara lengkap, sumber pengetahuan responden tentang sumbang duo baleh dapat dilihat pada Gambar 4.



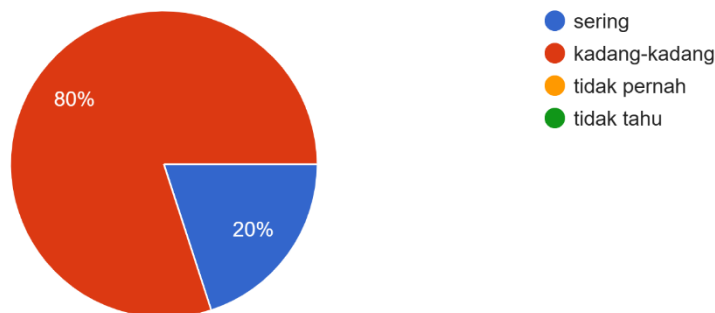
Gambar 4 Sumber Pengetahuan tentang *Sumbang Duo Baleh*

Responden cenderung yakin bahwa dia paham dengan sumbang duo baleh (75,9%0 yang diikuti oleh sangat paham 13,8% dan kurang paham 10,3%. Secara lengkap persepsi responden tentang tingkat pemahaman mereka terhadap sumbang duo baleh dapat dilihat pada Gambar 5.



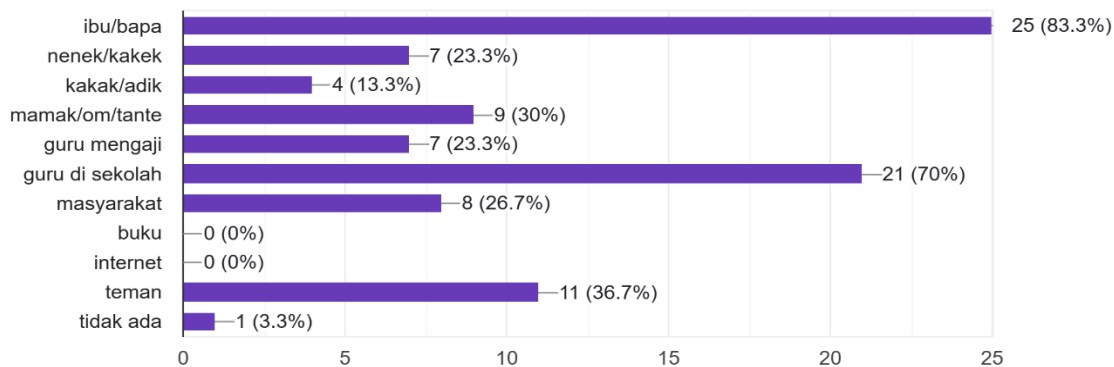
Gambar 5: Tingkat Pemahaman Responden terhadap *Sumbang Duo Baleh*

Walaupun yakin bahwa mereka memahami sumbang duo baleh, ternyata mereka masih melakukan perilaku *sumbaang*. Sebanyak 80% responden kadang-kadang masih melakukan perilaku sumbang. Bahkan, 20% di antaranya mengakui sering melakukan perilaku sumbang. yang pernah dilakukan. Secara lengkap, persentase kekerapan responden dalam melakukan perilaku sumbang dapat dilihat pada Gambar 6.



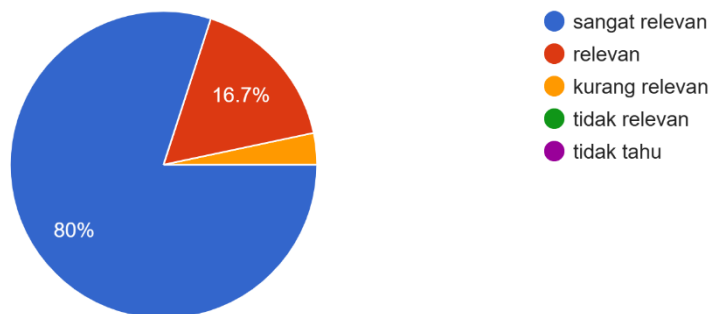
Gambar 6 Kekerapan Responden dalam Melakukan Perilaku *Sumbang*

Ketika melakukan perilaku *sumbang*, responden menyatakan bahwa ada pihak yang mengingatkannya. Ternyata, mereka lebih banyak diingatkan oleh ibu/bapa (25 orang atau 83,3%) yang diikuti oleh guru (21 orang atau 70%) dan teman (11 orang atau 36,7%). Mamak hanya berperan dalam mengingatkan 9 orang (30%). Hal ini kembali menunjukkan bahwa sudah terjadi perubahan dalam tatanan kehidupan berkeluarga di Minangkabau.



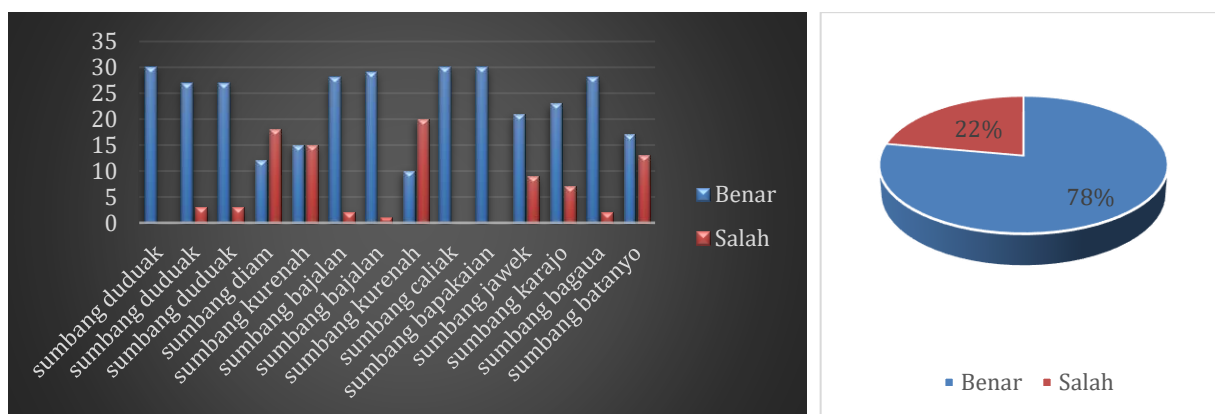
Gambar 6 Pihak yang Mengingatkan jika Responden Melakukan Perilaku *Sumbang*

Berdasarkan kondisi seperti ini, semua responden menjawab bahwa *sumbang duo baleh* relevan untuk dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau. Bahkan 80% responden menjawab sangat relevan, 16,7% menjawab relevan, hanya 3,3% yang menyatakan kurang relevan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Relevansi Pelestarian *Sumbang Duo Baleh* oleh Masyarakat Minangkabau

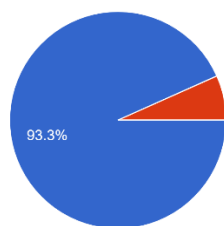
Umumnya siswa dapat mengidentifikasi jenis sumbang berdasarkan contoh perilaku orang dalam konteks tertentu. Ketepatan jawaban terhadap contoh perilaku *sumbang* dapat dilihat pada Gambar 8.



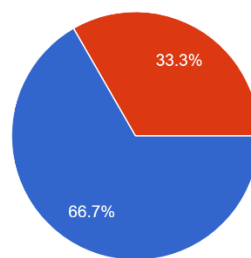
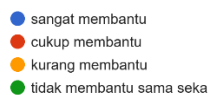
Gambar 8 Ketepatan Identifikasi Perilaku sumbang

Dari gambar 8 terlihat bahwa kebanyakan (78%) siswa sudah mengidentifikasi secara benar perilaku yang sumbang berdasarkan jenis sumbang duo baleh dan 22% siswa masih salah dalam mengidentifikasi perilaku yang sumbang berdasarkan jenis sumbang duo baleh. Sumbang yang paling sulit diidentifikasi siswa adalah *sumbang kurenah*, *sumbang diam*, *sumbang batanyo*, *sumbang jawek*, dan *sumbang karajo*.

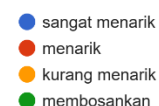
Dari segi dampak PkM, ternyata 93,% respondem merasa sosialisasi ini sangat membantu, sementara sisanya (6,7%) merasa cukup membantu mereka dalam memahami konsep sumbang duo baleh. Di samping itu, 66,7% menganggap bahwa pola sosialisasi yang dilakukan sangat menarik dan sangat menarik dan 3,3% menyatakan menarik. Tidak ada yang menjawab kurang menarik atau membosankan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 9 dan Gambar 10.



Gambar 9 Dampak PkM terhadap Pemahaman Konsep Sumbang Duo Baleh



Gambar 9 Kemenarikan Pola PkM



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan pada bahagian Hasil PkM dan Pembahasan terlihat hal-hal sebagai berikut. Pertama, siswa sudah mengetahui istilah *sumbang duo baleh* (100%). Kedua, sumber pengetahuan terbesar adalah guru (83,3%), ibu/bapa (56,7%), kakek/nenek dan masyarakat (masing-masing 30%), serta mamak/om/tante (26,7%). Ketiga, siswa yakin paham dengan *sumbang duo baleh* (75,9%), sangat paham (13,8%) dan kurang paham (10,3%) dengan paham dengan *sumbang duo baleh*. Keempat, 80% responden kadang-kadang masih melakukan perilaku *sumbang* dan 20% di antaranya mengakui sering melakukan perilaku *sumbang*. Kelima, ketika melakukan perbuatan *sumbang* mereka diingatkan oleh ibu/bapa (83,3%), guru (70%), teman (36,7%), dan mamak (30%). Keenam, responden menjawab bahwa *sumbang duo baleh* relevan untuk dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau karena 80% menjawab sangat relevan, 16,7% menjawab relevan, hanya 3,3% menjawab kurang relevan. Kesembilan, 78% siswa sudah mampu mengidentifikasi secara benar dan 22% siswa masih salah dalam mengidentifikasi perilaku yang *sumbang* berdasarkan jenis *sumbang duo baleh*. Kesepuluh, 93,% merasa sosialisasi ini sangat membantu dan 6,7% merasa cukup membantu mereka dalam memahami konsep *sumbang duo baleh*. Sebanyak 66,7% menganggap bahwa pola sosialisasi yang dilakukan sangat menarik dan sangat menarik dan 3,3% menyatakan menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Ada)

Terima kasih kepada Rektor Univeristas Bung Hatta dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bung Hatta yang telah membiayai dan memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yunus R. 2014. Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish. 2.
- [2] Fikri H., Syofiani, Isnanda R. Morelent Y., and Rosha Z. j. 2023. Understanding and Expectations of the Students of Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta about *Sumbang Duo Baleh*. Dalam Prosiding *Third Economic, Law, Education and Humanities International Conference (3rd ELEHIC)*. 177–191. Available from: [KnE Social Sciences / Third Economic, Law, Education and Humanities International Conference \(3rd ELEHIC\)](#)
- [3] [Luak - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)
- [4] Hartati S, Zulminiati Z, Roza D. 2022. Technology-Based Media in Introducing Minangkabau Culture “ Sumbang Duo Baleh ” to Children During Covid Pandemic. Proc 6th Int Conf Early Child Educ (ICECE-6 2021) [Internet]; 668: 19–25. Available from:

<https://www.semanticscholar.org/paper/Technology-Based-Media-in-Introducing-Minangkabau-Hartati-Zulminiati/cf0d9213ec9ddded21a10f14afd621859c4d377f>

- [5] Fikri H., Syofiani, Isnanda R., Sayuti M. 2022. Revitalisasi Tradisi Bercerita dan Cerita Tradisional bagi Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kecamatan Koto Tengah. *Jurnal Implementasi Riset (IRIS)*. 2(2). 21-32 Available from: <https://iris.lppm.bunghatta.ac.id/>
- [6] Syofiani, Fikri H., Isnanda R., and Morelent Y. 2022. The Actualization of Character Values in Sumbang Duo Baleh by Teacher Training and Education Students. In *IRJE Indonesian Research Journal in Education*, 6(2). 431-444. Available from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/irje/index%7C>